

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adanya stigma dari masyarakat membuat LGBT terutama transgender sulit untuk mengekspresikan dirinya. Ketidaksesuaian antara identitas atau ekspresi gender dengan jenis kelamin kelahiran seorang individu membuat stigma tersebut melekat di diri individu tersebut. Hal tersebut membuat transgender sulit untuk membuka dirinya di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Terlebih keterbukaan diri yang dilakukan oleh seorang trans kepada keluarga tidak akan mudah. Keterbukaan diri yang dilakukan oleh individu transgender kepada pihak keluarga bertujuan untuk membangun hubungan atau menjalin relasi yang lebih mendalam kepada pihak keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *self disclosure* ataupun keterbukaan diri yang dilakukan oleh Transgender dalam keluarga. Kemudian metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam menganalisis temuan peneliti, peneliti menggunakan teori keterbukaan diri dan juga komunikasi interpersonal dalam keluarga. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan wawancara mendalam atau *indepth interview* dalam menggali data terhadap kedua narasumber.

Keterbukaan diri yang dilakukan oleh individu terutama transgender mendapat timbal balik atau *feedback* yang berbeda-beda. Hambatan yang dialami oleh individu transgender dalam mengkomunikasikan keterbukaan dirinya dalam keluarga tentunya akan sulit. Hal tersebut dapat dikarenakan latar belakang ataupun budaya yang ada di dalam keluarga. Melakukan keterbukaan diri melalui komunikasi secara interpersonal tentunya akan membuat individu terutama transgender yang melakukan hal tersebut semakin nyaman dengan perasaannya. Pesan yang sebelumnya belum dapat tersampaikan pada akhirnya akan tersampaikan dan individu transgender akan semakin nyaman secara personal karena telah mengungkapkan apa yang dirinya sampaikan.

Tahapan keterbukaan diri seorang individu menjadi tolak ukur untuk melihat sejauh mana kedalaman keterbukaan diri yang seorang lakukan. Semakin dalam keterbukaan diri yang dilakukan atau pada tahap perasaan, dapat dikatakan apabila keterbukaan diri yang dilakukan berhasil.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti membagi saran untuk penelitian *Self Disclosure* Transgender Dalam Keluarga menjadi dua aspek, secara akademis dan juga praktis. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Saran Akademis

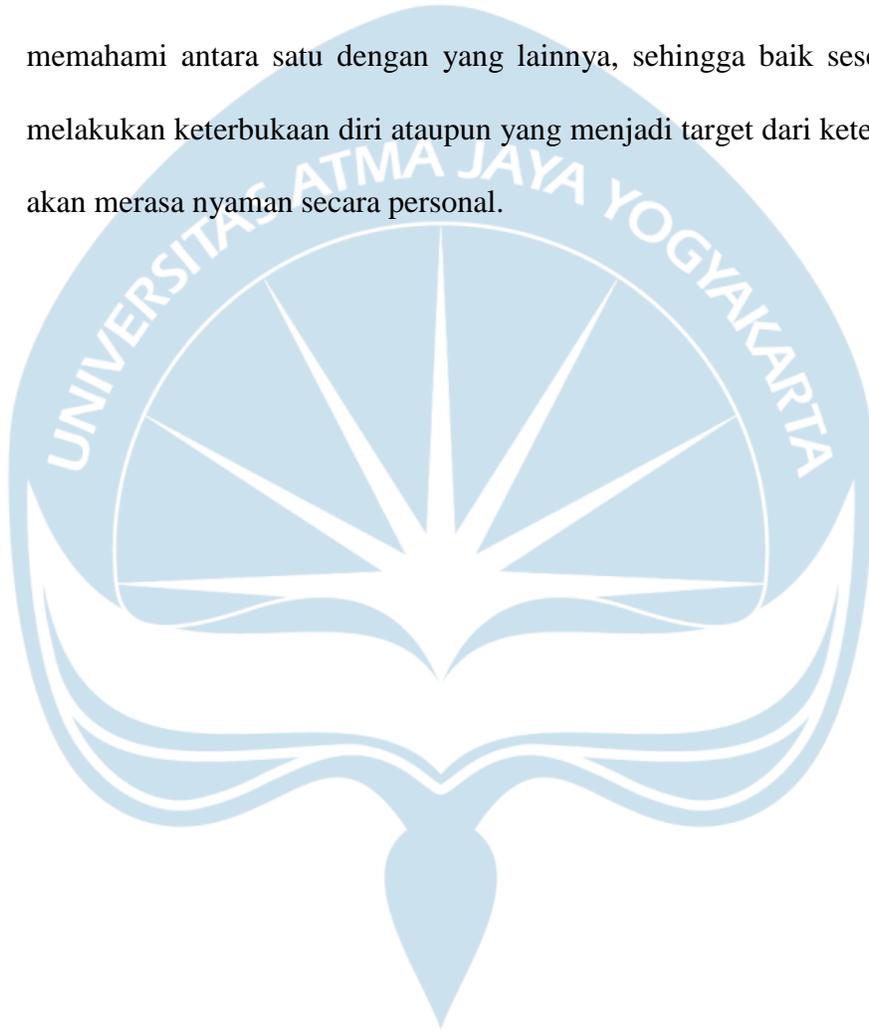
Dalam penelitian berjudul *Self Disclosure Transgender Dalam Keluarga*, peneliti menemukan kesulitan dalam mencari referensi yang sesuai dengan topik yang peneliti teliti. Kesulitan tersebut membuat peneliti kesulitan dalam penulisan penelitian ini. Selanjutnya peneliti juga kesulitan dalam menentukan informan yang sesuai dengan kriteria peneliti. Jumlah informan yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian juga masih kurang. Sehingga sulit bagi peneliti untuk menambah temuan data dan juga menambah kedalaman keterbukaan diri seorang transgender. Apabila penelitian berikutnya bisa menambahkan jumlah informan, diharapkan bisa menambah temuan data dan kedalaman suatu data.

Kemudian peneliti juga menyarankan apabila dalam keterbukaan diri perlu adanya timbal balik dari seseorang yang menjadi target keterbukaan diri. Adanya keterbatasan informan peneliti terutama target keterbukaan diri membuat peneliti sulit untuk menambah kedalaman suatu data. Diharapkan penelitian serupa juga melibatkan target atau lawan bicara dari seseorang yang melakukan keterbukaan diri.

2. Saran Praktis

Keterbukaan diri menjadi salah satu aspek yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan yang sebelumnya belum bisa tersampaikan

terutama dalam ruang lingkup keluarga. Seseorang yang telah melakukan keterbukaan diri, dirinya akan merasa lebih nyaman secara personal. Pesan dan komunikasi yang disampaikan dapat membantu seseorang untuk dapat memahami antara satu dengan yang lainnya, sehingga baik seseorang yang melakukan keterbukaan diri ataupun yang menjadi target dari keterbukaan diri akan merasa nyaman secara personal.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, *I*(3), 337-342.
- Antara News. (2019, Oktober 24). *Transgender di Ambon masih alami diskriminasi di kantor polisi*. Diambil kembali dari Antara News: <https://www.antarane.ws.com/berita/1130384/transgender-di-ambon-masih-alami-diskriminasi-di-kantor-polisi>.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. (2020). *Interpersonal Communication: Relating To Others*. Pearson Education, Inc.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- CNN Indonesia. (2022, Mei 12). *Nasib Transgender di Samarinda: Diserang Psikis, Sulit Cari Kerja*. Diambil kembali dari CNN Indoensia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220216092153-20-759749/nasib-transgender-di-samarinda-diserang-psikis-sulit-cari-kerja>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book (Fourteenth Edition)* (14th ed.). Pearson Education Limited.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Estimasi dan Proyeksi HIV AIDS di Indonesia tahun 2019-2024*. 7-117.

- Hamzah, A., & Maharani, S. D. (2021). LGBT dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *IV*(1), 100-110.
- Hasnah, & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan*, *XII*(1), 63-72.
- Hestianingsih. (2020, Agustus 17). *Wolipop*. Diambil kembali dari Wolipop Detik.com: <https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-5136198/perjalanan-karier-oscar-lawalata-yang-umumkan-merdeka-diri-jadi-transgender>.
- Hughto, J. M. W., Reisner, S. L., & Pachankis, J. E. (2015). Transgender stigma and health: A critical review of stigma determinants, mechanisms, and interventions. *Social science & medicine*, *147*, 222-231. <https://doi.org/10.1016%2Fj.socscimed.2015.11.010>.
- Jasruddin, & Daud, J. (2015). *Transgender Dalam Persepsi Masyarakat*, *III*(1), 19-28.
- Kholifah, A. N., Sutinah, & Susanti, E. (2023). Kehidupan Sosial Waria di Tengah Masyarakat Muslim Yogyakarta. *Journal of Urban Sociology*, *6*(1), 21-30. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/2746/1467>.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publications, Inc.

- MHD, A., & Natsir. (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 155-162. : 10.24036/kolokium-pls.v5i2.32.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nagoshi, J. L., & Brzuzy, S. (2010). Transgender Theory: Embodying Research and Practice. *Affilia: Journal of Women and Social Network*, 25(4), 431-443. 10.1177/0886109910384068.
- Nirwanto, G. D. (2016). Pembingkai Berita Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com. *Jurnal E-Komunikasi*, IV(1), 1-12.
- Prabandari, A. I., & Rahmiaji, L. R. (2019). KOMUNIKASI KELUARGA DAN PENGGUNAAN SMARTPHONE OLEH ANAK (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).
- Pramananta, H. C., Yoanita, D., & Aritonang, A. I. (2022). Self-Disclosure Transpuan kepada Orang Tua. *Jurnal e-Komunikasi*, X(2).
- Putri, A. F. (n.d.). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.

- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Rineka Cipta Group.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, *II*(6), 265-271.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syamsidar, & Astrid, A. F. (2019). Transgender dan Konsep Diri (Studi Kasus Homoseksual di Makassar). *Jurnal Sipakalebbi*, *3*(2), 204-218.
- Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *Jurnal E-Komunikasi*, *4*(1), 1-10.
- Wahyuni, N. (2014, October 28). *In-Depth Interview (Wawancara Mendalam)*. BINUS QMC. Retrieved July 26, 2023, from <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Wardyaningrum, D. (2010). Pola Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga. *jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(3), 290-298.
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, *2*(1), 47-58.

West, R. L., & Turner, L. H. (2014). *Introducing Communication Theory Fifth Edition*.

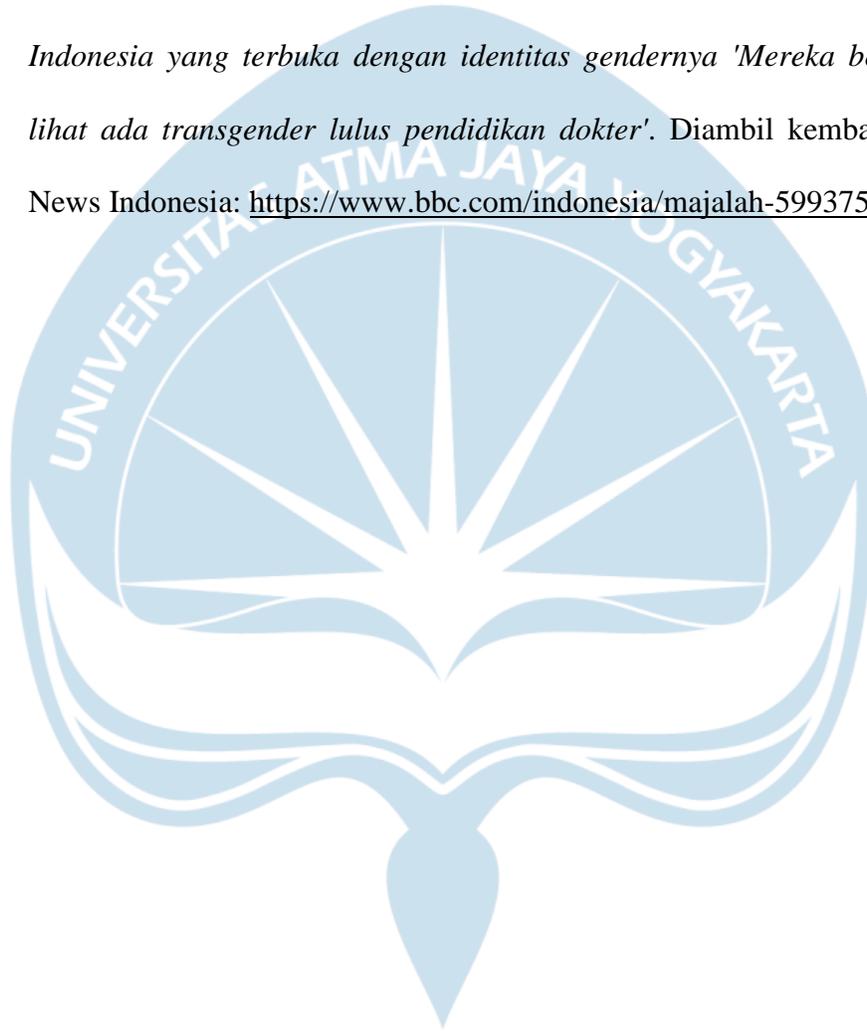
McGraw-Hill Education.

Widadio, N. A. (2022, Januari 13). *Alegria Wolter: Dokter transpuan pertama di*

Indonesia yang terbuka dengan identitas gendernya 'Mereka belum pernah

lihat ada transgender lulus pendidikan dokter'. Diambil kembali dari BBC

News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-59937590>.



LAMPIRAN
LAMPIRAN MATRIKS

Judul	Teori	Focus data/data yg akan dicari	Metode pengumpulan data
<p><i>Self Disclosure</i> Transgender Dalam Keluarga</p>	<p>Transgender</p>	<p>Latar belakang narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses narasumber memutuskan untuk menjadi transgender. 2. Latar belakang keluarga (apakah keluarga narasumber terbuka dengan hal seperti ini “transgender”). 3. Adakah faktor yang mendukung 	<p><i>In Depth Interview</i></p>

		<p>narasumber untuk memutuskan menjadi narasumber menjadi narasumber transgender.</p>	
	Komunikasi Interpersonal	<p>1. Narasumber dapat menceritakan bagaimana bentuk komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjadi pada ruang lingkup keluarga narasumber (baik narasumber sebelum memutuskan untuk menjadi</p>	<p><i>In Depth Interview</i></p>

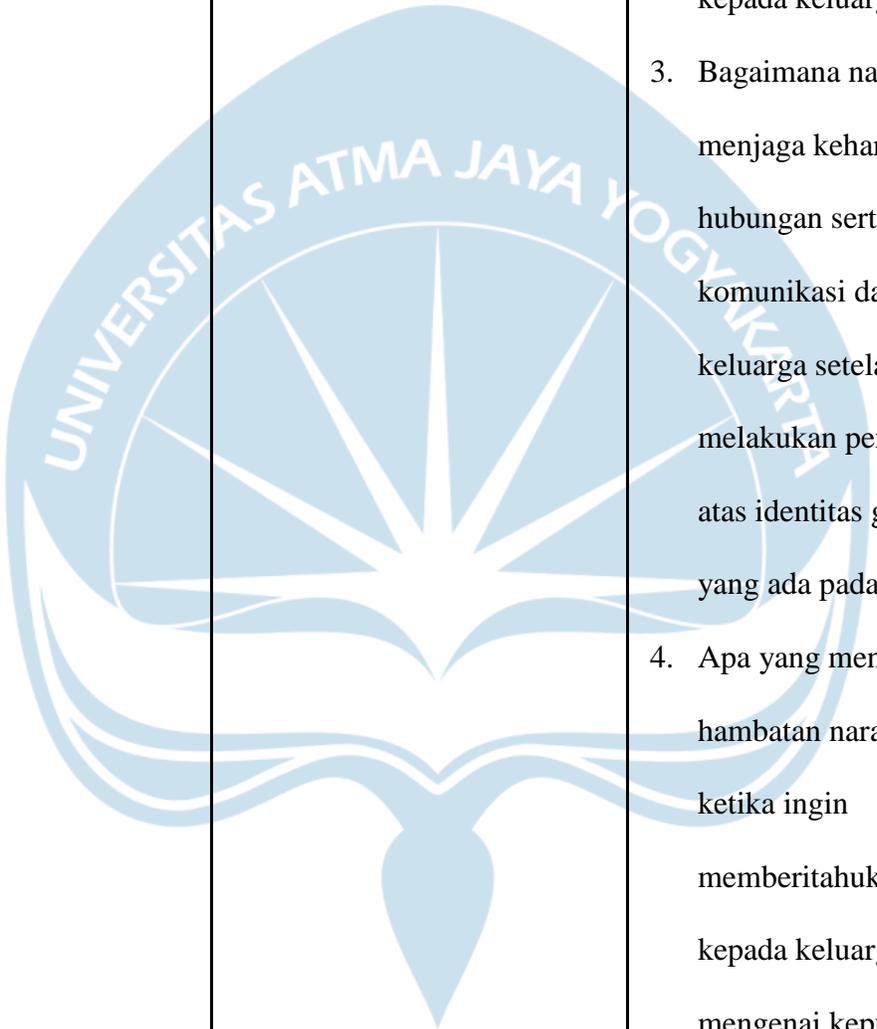
		transgender ataupun sebelum).	
	Keterbukaan Diri / <i>Self Disclosure</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana tingkatan keterbukaan diri yang dilakukan oleh narasumber. 2. Mengetahui seperti apa keterbukaan diri yang dilakukan oleh narasumber dalam ruang lingkup keluarga. 3. Feedback seperti apa yang didapat ketika narasumber menjalani proses keterbukaan diri / <i>self disclosure</i> di dalam keluarga. 	<i>In Depth Interview</i>

LAMPIRAN INTERVIEW GUIDE

Konsep / Teori	Sub Pertanyaan	Unit Pertanyaan
Transgender	Latar belakang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses narasumber memutuskan diri untuk menjadi transgender? 2. Apa alasan atau faktor pendukung narasumber ketika memutuskan untuk menjadi transgender? 3. Bagaimana narasumber memberitahukan kepada keluarga perihal keputusan narasumber menjadi transgender? 4. Bagaimana pihak keluarga narasumber

		menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan transgender?
Komunikasi Interpersonal (Dalam Keluarga)	Dalam mengungkapkan pesan yang bersifat pribadi, individu menggunakan dapat mengungkapkannya dengan bahasa verbal maupun non verbal.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana narasumber mengekspresikan pesan sesuai dengan apa yang narasumber inginkan ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga? 2. Bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi di dalam keluarga narasumber? Apakah dalam memutuskan sesuatu, ada salah satu anggota yang lebih dominan atau semuanya dapat mendapatkan porsi yang sesuai?

		<p>3. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada keluarga narasumber, baik sebelum maupun sesudah memutuskan untuk memilih menjadi transgender?</p>
<p><i>Self Disclosure /</i> Keterbukaan Diri</p>	<p>Berkembangnya proses pengungkapan diri tergantung dari kesempatan, dan tujuan hubungan yang dijalani.</p>	<p>1. Sebelum memutuskan untuk menjadi transgender tentunya narasumber akan memberitahukan keputusan tersebut kepada pihak keluarga. Bagaimana narasumber memberitahukan keputusan tersebut kepada keluarga?</p> <p>2. Apa tujuan narasumber</p>

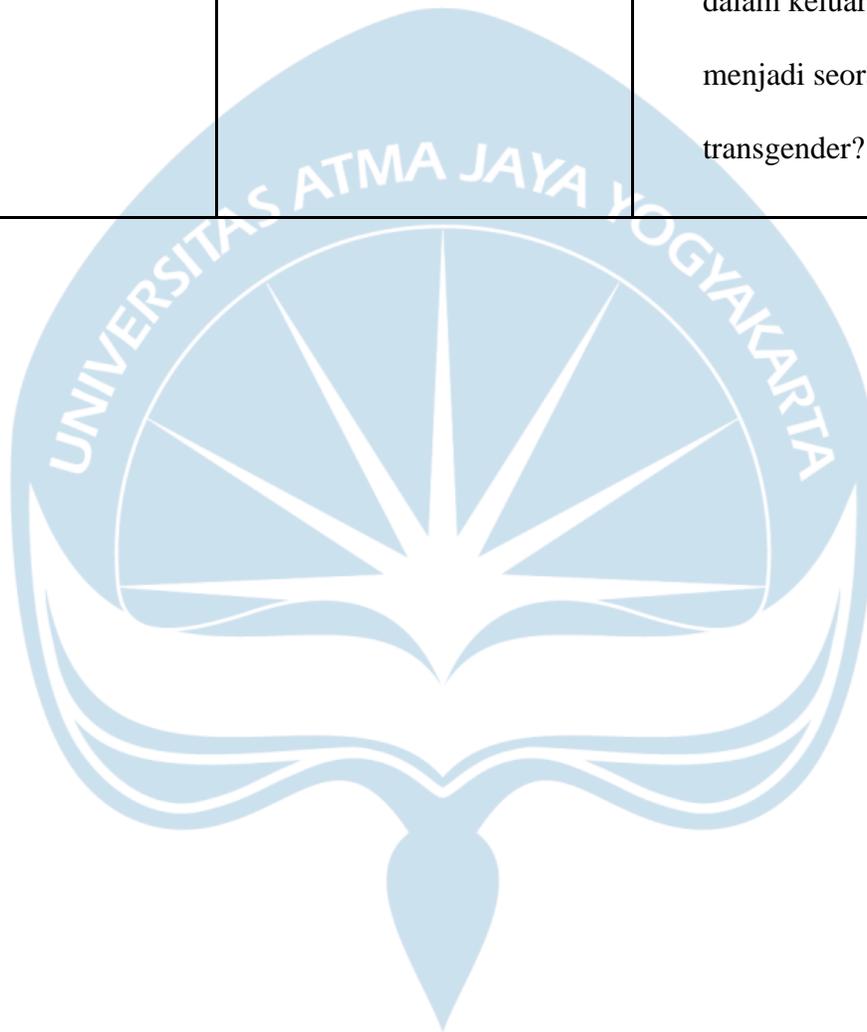


		<p>ketika terbuka sebagai seorang transgender kepada keluarga?</p> <p>3. Bagaimana narasumber menjaga keharmonisan hubungan serta komunikasi dalam keluarga setelah melakukan pengakuan atas identitas gender yang ada pada dirinya?</p> <p>4. Apa yang menjadi hambatan narasumber ketika ingin memberitahukan kepada keluarga mengenai keputusan narasumber sebagai transgender?</p> <p>5. Resiko apa yang narasumber takuti</p>
--	--	--

		<p>ketika ingin terbuka mengenai keputusan narasumber sebagai transgender kepada keluarga?</p>
	<p>Jika seseorang gagal dalam proses pengungkapan diri, maka dapat dipersepsikan bahwa orang lain tidak memiliki keseriusan dalam upaya meningkatkan kualitas hubungan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana narasumber menjalin hubungan yang baik dengan keluarga? 2. Bagaimana narasumber membangun komunikasi yang baik dengan keluarga anda?
	<p>Salah satu faktor penting dalam proses pengungkapan diri adalah adanya timbal balik yang didapatkan dari orang lain.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapan serta reaksi keluarga narasumber ketika pertama kali mengetahui jika narasumber memutuskan untuk

		<p>menjadi transgender?</p> <p>2. Bagaimana keluarga memberikan dukungan atas pilihan narasumber untuk menjadi transgender?</p>
	<p>Dalam proses pengungkapan diri, informasi yang diberikan kepada orang lain merupakan informasi yang bersifat khusus, sehingga tidak sembarangan orang akan mendapatkan informasi tersebut.</p>	<p>1. Faktor apa saja yang mendorong narasumber untuk terbuka mengenai keputusan anda sebagai transgender?</p> <p>2. Transgender mendapat stigma yang negatif di sosial masyarakat, bagaimana narasumber mengatasi hal ini ketika terbuka mengenai keputusan narasumber sebagai seorang transgender?</p>

		3. Bagaimana jika narasumber ditolak di dalam keluarga karena menjadi seorang transgender?
--	--	--



PERMOHONAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Informan yang terhormat,

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama: Putra Novianto Gadi Pangestu

NPM: 190907098

Alamat: Jurug, Argosari, Sedayu, Bantul

Merupakan mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang akan melakukan penelitian mengenai “*Self Disclosure* Transgender Dalam Keluarga”. Bersama surat ini saya mohon kesediaannya untuk menjadi informan atau narasumber dalam penelitian ini.

Jawaban yang didapat oleh peneliti akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan dalam kepentingan penelitian. Serta meminta izin untuk mempublikasi jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Atas ketersediaannya saya mengucapkan terima kasih.

Informan Penelitian



Informan ZN

Yogyakarta, 29 September 2023



Putra Novianto Gadi Pangestu

PERMOHONAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Informan yang terhormat,

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama: Putra Novianto Gadi Pangestu

NPM: 190907098

Alamat: Jurug, Argosari, Sedayu, Bantul

Merupakan mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang akan melakukan penelitian mengenai “*Self Disclosure* Transgender Dalam Keluarga”. Bersama surat ini saya mohon kesediaannya untuk menjadi informan atau narasumber dalam penelitian ini.

Jawaban yang didapat oleh peneliti akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan dalam kepentingan penelitian. Serta meminta izin untuk mempublikasi jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Atas ketersediaannya saya mengucapkan terima kasih.

Informan Penelitian



Informan GG

Yogyakarta, 8 Oktober 2023



Putra Novianto Gadi Pangestu

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Narasumber 1

Narasumber: ZN - Transgender Pria/Trans-man (Kode B)

Peneliti (Kode A)

A: Halo kak, perkenalkan nama saya Putra Novianto Gadi Pangestu, sebelumnya saya berterima kasih kepada kak ZN karena telah bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian saya. Untuk kedepannya nanti mungkin saya akan menyampaikan beberapa pertanyaan sesuai dengan pertanyaan yang sudah saya berikan sebelumnya. Apabila ada hal sensitif yang dianggap kak ZN, nantinya bisa diinterupsi saja kak.

B: Baik kalo begitu, terima kasih juga

A: Oke kak, mungkin bisa dimulai dengan pertanyaan yang pertama. Bagaimana proses narasumber memutuskan diri untuk menjadi transgender?

B: Ya jadi prosesnya tuh sebenarnya tau transgender tahun 2018, dan sebelumnya gatau transgender itu apa. Tapi dari kecil tuh ngerasa aku kayak kalo main orang tua-orang tuaan tuh sukanya jadi bapak, lebih suka di posisi sebagai maskulin. Jadi kayak aku dari kecil udah ngerasa kayak lhoo kok ada yang beda dari aku. Dan dari orang tua atau lingkungan juga ga yang terlalu memberikan dampak. Dan kebetulan aku sama kakakku umurnya ga beda jauh, jadi mainan yang dikasih juga hampir sama. Tapi secara perlakuan juga tetap pada umumnya. Cuman kayak beda aja kenapa lebih suka

posisi atau peran maskulin. Terus ngerasanya kok berjalan, karena keluargaku kristen juga mereka juga dekat sama agamanya gitu. Dari TK tuh pas sekolah minggu kok lebih suka sama guru sekolah minggunya, dulu juga sempet ngerasa bersalah sih. Dari kecil tuh ngerasanya gitu. Kalau dulu tuh ada konseling kristen malem malem lewat sms sama telfon, terus dulu sering nanya ke konselernya “kenapa ya kok saya lebih suka sama perempuan?”. Terus jawabannya dikirimnya malah pagi, kan agak was-was tuh karena hp nya mau dibawa sama ayah. Nah tau lesbian malah pas SMP, dulu pas SMP juga bandel karena sekolahnya dipinggiran. Terus 2013 kuliah di UPN, dikenalin sama temenku suruh ikut yang namanya transman camp, tapi pas itu belum berani buat ikut acaranya. Nah setelah acaranya itu aku coba ngontak si organisasi nya itu, aku dikenalin sama salah satu komunitas di Solo namanya PLUS (People Like US Satu Hati) terus disana dikasih belajar sogie, sogie sc, trans itu apa identitas gender itu seperti apa. Terus dikasih tau trans itu apa, terus dikasih tau kalo aku itu transman. Tapi aku ga yang langsung mendeklarasikan diriku sebagai transgender. Dikasih tau juga pake hormon itu kayak gimana. Terus setelah tau itu, sempet mau coba tapi keuangannya harus stabil karena ini setiap bulan dan seumur hidup. Pas udah dapet kerja nyoba dan sempet berhenti karena gatau dapet uangnya darimana dan stress sendiri. Terus baru stabil di tahun 2019 ke 2020 untuk memutuskan oh iyaa saya siap. Bertransisi lebih lagi, penerimaan diri secara trans udah tapi bertransisi secara medis dan hormonnya di tahun 2019 ke 2020 waktu udah punya pekerjaan stabil sendiri. Dan udah gadapet uang dari orang tua.

A: Apa alasan atau faktor pendukung narasumber ketika memutuskan untuk menjadi transgender?

B: Alasan yang jelas mungkin karena aku udah ngerasa beda tadi dan kemudian untuk faktor pendukungnya itu tentunya dari pihak eksternal juga diluar keluarga. Ditambah juga karena udah ada penghasilan juga jadi semakin yakin untuk memantapkan diri. Ada juga karena faktor ilmu yang sudah saya dapat juga dari teman teman kolektif jadi semakin berani untuk memutuskan menjadi transgender.

A: Bagaimana narasumber memberitahukan kepada keluarga perihal keputusan narasumber menjadi transgender?

B: Kalo untuk dalam pengambilan keputusan, aku ga bilang ke keluarga sih. Aku ga bilang ke mereka (keluarga), aku memutuskan untuk pergi ke rumah simbah yang ada di jogja dan waktu balik ke jakarta mereka taunya suaraku udah berat, terus udah mulai tumbuh kumis. Kemudian bentuk badanku yang berbeda juga dari sebelumnya. Dulu waktu di jogja dan masih sama pasanganku kami sempat dipisahkan karena ga dapat penerimaan. Dan justru malah dapat kekerasan yang mengarah ke fisik dari keluargaku. Sempat ada kejadian seperti itu. Terus itu posisinya mamaku di jogja dan disuruh pulang ke jakarta. Waktu di Jakarta dibawa sama mamaku ke pendeta. Nah mamaku itu lebih percaya sama pendeta daripada sama aku gitu. Terus dari situ pendeta yang ngasih tau ke keluargaku, lebih ke ayahku. Karena waktu itu yang nemenin ayahku. Aku gatau gimana pendeta itu menjelaskan ke ayahku. Nah terus ayahku minta maaf. Dari situ aku bilang ngga yahh, ga ada yang salah, ini pilihanku. Terus sampai sekarang itu ayahku yang ga banyak omong masalah aku bertransisi, justru malah ibuku. Ibuku

susah banget lahh di deketin. Ayahku cuman ngediemin aku waktu ngurus KTP. Karena kan susah ya mau verifikasi apa-apa. Waktu ngurus KTP kan aku sempet bolak-balik ke rumah karena kerjaan juga, tapi disitu aku deal-deal an dulu sama ibuku. Aku bilang kalo aku pulang aku minta tolong dibikin nyaman. Terus sampe rumah waktu mau pergi bareng, aku disuruh pake helm dari dalam rumah biar orang-orang gatau kalo aku ini jadi trans.

A: Bagaimana pihak keluarga narasumber menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan transgender?

B: Wahh kalo keluarga menyikapi tentang transgender sih jelas negatif ya. Menurut mereka hidup menjadi transgender akan menjadi buruk. Kayak susah dapat fasilitas, terus dapet diskriminasi dimana-mana.

A: Bagaimana narasumber mengekspresikan pesan sesuai dengan apa yang narasumber inginkan ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga?

B: Kalo untuk berekspresi di rumah buat aku sih cukup sulit yaa. Kalau dirumah aku ga bisa mengekspresikan diriku sepenuhnya, jadi caraku mengekspresikan diri biasanya melalui postingan-postingan di instagram terlebih dahulu. Kemudian baru memulai pembicaraan dan itu pun ga semuanya bisa diomongin. Jadi ya aku cuman sebatas seperlunya aja kalo pas lagi di rumah.

A: Bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi di dalam keluarga narasumber? Apakah dalam memutuskan sesuatu, ada salah satu anggota yang lebih dominan atau semuanya dapat mendapatkan porsi yang sesuai?

B: Bentuk komunikasinya ya sejauh ini ayah sih yang paling memegang kemudi ya ibaratnya di keluarga ya, soalnya pada saat aku bertransisi pun yang coba untuk menjembatani ke keluarga ya ayah aku sendiri. Terus kayak mau kumpul keluarga ataupun ada rencana kemana gitu, ayah yang paling sering buat buka suara. Kalo di bawah ayah ya paling mama. Kalau untuk aku sendiri ya jarang banget sih.

A: Bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada keluarga narasumber, baik sebelum maupun sesudah memutuskan untuk memilih menjadi transgender?

B: Dari dulu sampai sekarang pola komunikasi yang terjadi sih pasif banget hehe. Bisa dibilang pasif banget. Biasanya sih kita ngobrol kayak basa-basi aja, ga yang terlalu intens kecuali ada hal yang mendadak. Kayak waktu mama sakit baru ngobrol serius buat nentuin yang ngejaga itu siapa.

A: Sebelum memutuskan untuk menjadi transgender tentunya narasumber akan memberitahukan keputusan tersebut kepada pihak keluarga. Bagaimana narasumber memberitahukan keputusan tersebut kepada keluarga?

B: Aku pribadi ga ngasih tau ke orang tua sih. Kayak yang aku bilang tadi kalo aku ga ngabarin mereka. Aku ga ngasih tau keluarga, ga minta izin juga ke keluarga. Aku ngelakuin semuanya sendiri, kayak suntik hormon, terus biaya treatment dan lain-lainnya aku lakuin sendiri.

A: Apa tujuan narasumber ketika terbuka sebagai seorang transgender kepada keluarga?

B: Tujuan aku terbuka ya aslinya ga ada tujuan apa apa sih. Biar mereka yang menilai

dan juga membuktikan bahwa kehidupan sebagai transgender tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Makanya itu aku sering bikin postingan ataupun mengabari mereka (keluarga) walaupun cuman di bales seperlunya aja.

A: Bagaimana narasumber menjaga keharmonisan hubungan serta komunikasi dalam keluarga setelah melakukan pengakuan atas identitas gender yang ada pada dirinya?

B: Caraku jaga keharmonisan ya selalu mengabari dan memberitahu mereka terkait apa yang sedang aku lakukan. Kayak waktu aku ada acara bedah buku dan launching buku di jakarta, aku ngasih kabar ke mereka terutama ke orang tua buat dateng biar mereka juga tau kalo aku juga bisa menghasilkan suatu hal.

A: Apa yang menjadi hambatan narasumber ketika ingin memberitahukan kepada keluarga mengenai keputusan narasumber sebagai transgender?

B: Untuk hambatan yang paling keliatan sih lebih ke bagaimana keluarga memandang transgender itu masih buruk. Kayak keluarga masih menganggap trans itu aneh. Terutama mama yang paling memandang negatif gimana itu transgender. Dan pernah kayak keluarga atau mama mendiskriminasi aku dengan cara waktu di kondangan sepupu, aku dikasih baju yang beda sendiri.

A: Resiko apa yang narasumber takuti ketika ingin terbuka mengenai keputusan narasumber sebagai transgender kepada keluarga?

B: Resiko yang ditakuti mungkin lebih ke trauma ketika nantinya ga diterima secara sepenuhnya. Berkaca juga dari latar belakang keluarga yang tidak sepenuhnya mendukung trans. Ibu sendiri sampai sekarang juga masih geli ketika membahas LGBT. Saudara-saudaraku baik kakak maupun adik-adikku juga memandang trans itu

bukan hal yang wajar ataupun aneh.

A: Bagaimana narasumber menjalin hubungan yang baik dengan keluarga?

B: Dari dulu caraku buat ngejalin hubungan baik ya dengan ngasih kabar sih. Aku sangat terbuka ke keluarga, kayak ngasih kabar kalau aku ikut pelatihan HAM, dll nya. Terus waktu diterima beasiswa walaupun ga dapet notice lebih dari orang tua, aku tetep ngasih kabar ke mereka (keluarga).

A: Bagaimana narasumber membangun komunikasi yang baik dengan keluarga anda?

B: Kalo untuk membangun komunikasi yang baik mungkin ga beda jauh sama yang aku omongin tadi, aku tetep terbuka dan balik lagi cara aku membangun komunikasi yang baik dengan keluarga ya aku tetap mengabari mereka, contohnya kayak waktu diterima kuliah jalur beasiswa full. Kalo semisal waktu ada kerjaan di Jakarta aku sempetin balik dan ngobrol sama kakak adek, ibu, ayah juga.

A: Bagaimana tanggapan serta reaksi keluarga narasumber ketika pertama kali mengetahui jika narasumber memutuskan untuk menjadi transgender?

B: Kalau dari keluarga lumayan ga heboh sih ga yang kaget banget, tapi mereka tetep memberikan respon yang ga suka juga. Kayak waktu bertransisi di jogja terus balik ke jakarta mereka juga udah menganggap kayak biasa aja. Mungkin karena dari kecil udah keliatan terus waktu udah gedhe mulai bertransisi jadinya mereka ga heboh juga.

A: Bagaimana keluarga memberikan dukungan atas pilihan narasumber untuk menjadi transgender?

B: Kalau dari keluarga ga semua ngasih dukungan juga, tapi lebih ke ayah sih. Waktu acara pernikahan saudara atau sepupu aku, ayah tuuh yang ngenalin aku ke saudara-saudara atau kerabat yang lain. Ya walaupun ngenalinnya masih pake nama kecil ku yang dulu. Terus sering diajak buat ikut obrolan sama saudara yang lain juga.

A: Faktor apa saja yang mendorong narasumber untuk terbuka mengenai keputusan anda sebagai transgender?

B: Kalo faktor pendukung ya, hmm mungkin lebih ke diri sendiri ya. Kayak aku udah mendapatkan pekerjaan yang tetap terus kayak keuanganku juga udah stabil. Dari situ juga orang-orang rumah (keluarga) mulai melihat aku juga yang udah berpenghasilan. Terus mungkin adanya peran yang membantu dari pihak di luar/eksternal keluarga juga kayak teman-teman kolektif atau komunitas.

A: Transgender mendapat stigma yang negatif di sosial masyarakat, bagaimana narasumber mengatasi hal ini ketika terbuka mengenai keputusan narasumber sebagai seorang transgender?

B: Yang jelas ya membekali diri sih dan juga mengadvokasi diri sendiri. Jadi yang aku lakuin sama teman-teman kolektif, komunitas, dan lain-lainnya itu juga membantu aku dalam membekali diriku untuk menghadapi hal-hal semacam itu. Dari situ aku juga sharing ke teman-teman lain, atau waktu ada acara apa aku coba buat memberikan ilmu yang sama juga ke mereka.

A: Bagaimana jika narasumber ditolak di dalam keluarga karena menjadi seorang transgender?

B: Dari aku pribadi, aku udah gaada kekhawatiran sih kalo masalah keluarga, sejauh ini yang mungkin ada dipikiran aku lebih ke mengkhawatirkan diriku kedepannya bakal gimana. Kalo untuk keluarga udah bener-bener gaada, kayak yaudah gitu aja. Ngabarin ya ngabarin, Direspon ya oke-oke aja.



Transkrip Wawancara Narasumber 2

Narasumber: GG- Transgender perempuan/Trans-puan (Kode B)

Peneliti (Kode A)

A: Bagaimana proses narasumber memutuskan diri untuk menjadi transgender?

B: Hmm mungkin aku gatau ya jelasin term-termnya, bahasanya gimana. Tapi aku ngerasa diriku berbeda tuh dari umur 4 tahun, aku inget banget. Karena aku inget banget, aku tuh kayak saudara perempuanku, kayak saudara. Terus kok malah dapet omongan yang bukan dari keluarga sendiri kayak “kamu tuh jangan mainan boneka, dll nya” itu malah dari orang luar, dari tetangga, dari saudara jauh. Nah dari situ, aku mulai nanya aku tuh kenapa yaa, aku sama kan kayak mereka. Untuk aku sendiri dari pengalaman, orang tuaku ngasih perhatian dan kasih sayangnya juga sama ga dibeda-bedain juga. Mereka juga ga ngasih mainan yang harus sesuai laki-laki ataupun perempuan. Intinya ga ada pengaruh sama sekali dari keluarga. Aku punya temen perempuan juga mereka ga ngajak-ngajak aku juga buat jadi cewe. Kemudian pas udah SMA baru mengenal istilah transgender dan pas udah lulus SMA lebih tepatnya waktu kuliah baru memutuskan untuk menjadi trans di tahun 2017-2018. Itupun juga cukup berat ya memutuskan untuk menjadi trans. Nahh Waktu dulu aku gabisa lepas jadi diriku sendiri, kalo aku lemah aku makin diejek. Jadi aku melampiaskan cerita ku lewat baca sama nulis. Makanya mamaku tuh sampe sedih waktu aku memilih ini tuh karena baca buku bacaan yang aku tulis dari jaman dulu kayak aku mau jadi perempuan, aku tuh udah cape, aku pengen jadi perempuan aja, pengen jadi kristen karena ikut-ikut

sama saudaraku yang kristen walaupun mereka ga pernah ngajarin. Dari situ mama ngeliat kalo aku milih gini karena lingkungan padahal engga. Sampai akhirnya sekarang udah gedhe akhirnya mama paham. Sekarang yang udah, ga menerima secara fully tapi mindsetnya berubah. Terus sebelum satu hari berangkat ke jogja, buku itu tuh ketahuan bukan karena mamaku yang nyari tapi dari kakakku yang kedua. Nah dari situ aku disidang sama kakakku, kayak mendapat doktrin kayak gitu tuh gak baik, tapi dari situ aku udah ga peduli.

A: Apa alasan atau faktor pendukung narasumber ketika memutuskan untuk menjadi transgender?

B: Untuk alasannya mungkin karena aku lebih nyaman dengan gender yang aku pilih sekarang yaa. Dan yang menjadi faktor pendukung tentunya dari teman-teman kolektif karena aku baru menjadi trans di jogja dan kerasa banget kekeluargaannya. Mungkin karena kita berasal dari latar belakang yang sama juga dan ada kesamaan cerita juga. Ditambah orang tua juga membebaskan aku tapi tetap bertanggung jawab.

A: Bagaimana narasumber memberitahukan kepada keluarga perihal keputusan narasumber menjadi transgender?

B: Buat ngasih tau ke keluarga waktu itu sih ngobrol dan telfon juga. Aku ngasih tau ke keluarga terutama ke mama dan aku ngasih taunya secara pelan-pelan ga yang langsung bilang kalau aku mau jadi transgender. Dan ga cuman mama, saudara-saudara ku juga aku kasih tau. Pokoknya aku coba jelasin pelan-pelan ke mereka.

A: Bagaimana pihak keluarga narasumber menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan transgender?

B: Wahh untuk pihak keluarga menyikapi hal-hal terkait transgender tentunya masih memandang hal tersebut aneh dan ga biasa yaa. Apalagi kayak di rumah sekarang anaknya cewe semua, padahal dulu ada satu anak cowo. Terus karena orang tua juga yang kekeuh banget jadi mereka memandangnya ya buruk juga.

A: Bagaimana narasumber mengekspresikan pesan sesuai dengan apa yang narasumber inginkan ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga?

B: Kalau di rumah sih aku ga ada batasan ya buat ngelakuin atau berekspresi. Di rumah dan keluarga juga aku mengekspresikan diriku sebebas itu sesuai dengan gender aku yang sekarang. Kadang juga bercanda kayak di rumah sekarang anaknya cewe semua.

A: Bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi di dalam keluarga narasumber? Apakah dalam memutuskan sesuatu, ada salah satu anggota yang lebih dominan atau semuanya dapat mendapatkan porsi yang sesuai?

B: Bentuk komunikasi nya sih di keluargaku demokratis ya. Orang tuaku tuh demokratis banget nilai kekeluargaannya. Contohnya kayak dulu waktu kecil mau minta apa-apa yang penting kita negosiasi dulu, harus bisa bertanggung jawab juga. Semisal mau mainan ya nilainya juga diusahakan bagus juga.

A: Bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada keluarga narasumber, baik sebelum maupun sesudah memutuskan untuk memilih menjadi transgender?

B: Pola komunikasi tentunya aktif ya, kayak apa-apa diselesaikan secara demokrasi. Orang tua selalu ngajak musyawarah kalo mau nentuin sesuatu. Negosiasi juga sering kita lakuin bareng-bareng biar tahu satu sama lainnya juga.

A: Sebelum memutuskan untuk menjadi transgender tentunya narasumber akan memberitahukan keputusan tersebut kepada pihak keluarga. Bagaimana narasumber memberitahukan keputusan tersebut kepada keluarga?

B: Aku coba ngasih tau ke keluarga terutama ke mama secara pelan-pelan terkait keputusanku menjadi transgender, meskipun prosesnya lama. Dari orang tua juga agaknya bisa terima sepenuhnya juga sampai sekarang baru bisa terima prosesnya juga lama juga. Tapi ya namanya orang tua harus sabar-sabar ngasih tau juga ke mereka.

A: Apa tujuan narasumber ketika terbuka sebagai seorang transgender kepada keluarga?

B: Untuk tujuanku sendiri terbuka ya biar keluarga bisa terima aku apa adanya, meskipun prosesnya lama. Dari situ juga bisa saling memberi kabar satu sama lain. Kayak pada akhirnya aku sering curhat sama mamaku. Mamaku udah aku anggap kayak teman sendiri. Kayak seru banget bisa apa-apa cerita ke mama.

A: Bagaimana narasumber menjaga keharmonisan hubungan serta komunikasi dalam keluarga setelah melakukan pengakuan atas identitas gender yang ada pada dirinya?

B: Cara aku menjaga keharmonisan ya aku mencoba untuk menjelaskan secara perlahan dan selalu sharing terkait terkait diriku yang memilih untuk menjadi transgender. Aku juga sering untuk dekat dengan mereka, nanyain kabar mereka. Kayak waktu aku curhat sama adekku, ternyata ada hal-hal yang akhirnya dia pendam disampaikan juga. Terus akhirnya bisa saling dukung satu sama lain.

A: Apa yang menjadi hambatan narasumber ketika ingin memberitahukan kepada

keluarga mengenai keputusan narasumber sebagai transgender?

B: Hambatan yang jelas yang pasti keluarga ga siap, mereka ga paham tentang transgender begitu. Kayak bagi mereka masih dianggap hal yang tabu. Mereka juga menganggap kalo hal keputusanku menjadi transgender itu berdosa.

A: Resiko apa yang narasumber takuti ketika ingin terbuka mengenai keputusan narasumber sebagai transgender kepada keluarga?

B: Resiko yang aku takuti tentunya adalah tidak adanya *accepting* dari keluarga, ditambah lagi pandangan terkait waria dan transgender masih buruk. Keluarga juga masih belum terbiasa, karena mungkin fenomena bagi keluargaku dan keluarga besar dan terjadinya baru di aku.

A: Bagaimana narasumber menjalin hubungan yang baik dengan keluarga?

B: Aku sering ngobrol dari hati ke hati dengan keluarga terutama mama dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka juga. Karena kalo pas bahas trans gitu, mereka juga perlu penjelasan yang sederhana juga supaya mudah dipahami. Dan yang aku lakuin ini juga ga cuman pas keteu doang, waktu jauh juga aku *by call* atau lewat telfon untuk ngobrol dengan mereka.

A: Bagaimana narasumber membangun komunikasi yang baik dengan keluarga anda?

B: Aku berusaha sebisa mungkin untuk selalu ada buat mereka/*keep in touch*. apapun yang terjadi sebisa mungkin aku nanyain mereka, ga cuman pas ada masalah doang tapi tiap hari aku tanyain. Mau itu ayah, ibu, adik, kakak semua aku tanyain.

A: Bagaimana tanggapan serta reaksi keluarga narasumber ketika pertama kali mengetahui jika narasumber memutuskan untuk menjadi transgender?

B: Waktu pertama kali mereka tahu kalo aku mau jadi transgender ya jelas kaget. Pas itu reaksi keluarga tentunya kaget dan kurang mendukung, tapi keluarga juga menyampaikan kalau harus tetap tanggung jawab sama apa yang dipilih. Terlebih mama sih yang bener-bener nekenin hal itu. Kayak mama tuh selalu ngingetin hal itu terus-terusan. Kalau untuk kakak sama adek adek ku juga jelas ga mendukung juga.

A: Bagaimana keluarga memberikan dukungan atas pilihan narasumber untuk menjadi transgender?

B: Memberi dukungan yaa, hmmm bisa dibilang mamaku pelan-pelan mulai menerima aku dan juga sering memberikan dukungan sama apa yang aku lakuin, malah udah kayak temen sendiri, Kalau curhat atau apa-apa pasti ke mama. Ke anggota keluarga yang lain juga sama, cuman kalau sama mama udah deket banget.

A: Faktor apa saja yang mendorong narasumber untuk terbuka mengenai keputusan anda sebagai transgender?

B: Salah satu yang mendukung adalah keluarga yang semakin kesini semakin menerima. Dari proses aku jelasin pelan-pelan ke orang tua dan saudara-saudaraku, makin lama mereka juga makin paham dengan keputusanku juga. Diluar itu ada temen-temen kolektif yang bisa menjadi teman curhat juga, rasa kekeluargaan teman kolektif yang tinggi juga.

A: Transgender mendapat stigma yang negatif di sosial masyarakat, bagaimana

narasumber mengatasi hal ini ketika terbuka mengenai keputusan narasumber sebagai seorang transgender?

B: Caraku mengatasi narasi-narasi negatif ataupun stigma yang buruk dari masyarakat ya aku belajar dari pengalaman pribadi itu pertama. Karena dari pengalaman pribadi aku bisa tau bagaimana aku bisa berbuat, bagaimana aku bisa bertindak. Kedua adalah aku coba mempelajari dan membekali diri dengan teman-teman kolektif juga, dari sana aku tau ilmu-ilmu terkait transgender, gimana harus mengcounter stigma-stigma tersebut di masyarakat.

A: Bagaimana jika narasumber ditolak di dalam keluarga karena menjadi seorang transgender?

B: Ketika ditolak dalam keluarga yaa,, hmm tentunya ada kekhawatiran, kayak takut dibuang dari keluarga, kemudian takut di judge juga. Karena dari apa yang aku lakuin selama ini aku coba tetep berusaha untuk memberitahu mereka, mencoba membuat mereka paham. Itu sih ketakutanku. Dan mungkin ga cuman aku aja, banyak juga teman-teman kolektif, komunitas ataupun teman-teman yang memiliki cerita yang sama takut dengan hal-hal itu yang terjadi di dalam keluarga.